

Uncovering Moral Education as A Subject of Primary School in Indonesia

Ayatullah¹, Della Enggal Pratiwi², Dewi Anita², Dita Ajeng Prastika², Dinda Marlina²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Palapa Nusantara, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Ayatullah

Email:

ayatullahayeq@gmail.com

Phone/WA:

087752542025

Abstract

Pandangan akidah akhlak dalam lingkup MI yakni suatu yang harus ada dan penting sekali untuk disampaikan atau ditanamkan kepada peserta didik. Kemudian, bisa menjadi bekal untuk seluruhnya, bekal disini tidak hanya untuk dunia saja, melainkan bekal yang akan dibawa di akhirat. Hal pertama yang harus ditanamkan adalah akidah lalu akhlak juga harus terus ditanamkan supaya menjadi insan yang berakhlakul karimah. Penelitian ini mencakup empat sekolah dasar berbeda yang ada di provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral sudah diajarkan kepada siswa, untuk berperilaku baik di dalam maupun diluar kelas, namun terkadang kenakalan-kenakalan biasa seperti berkelahi, mengganggu teman, dan sifat jahil lainnya masih kerap terjadi. Hal tersebut masih diwajarkan karena anak-anak banyak mempunyai sifat yang berbeda. Karena hal tersebut setiap kenakalan yang dilakukan oleh siswa, gurulah yang akan menegur, membimbing, dan mendidik siswa tersebut agar lebih baik lagi.

Keywords:

Moral Education, Primary School

Introduction

Pada artikel ini akan dibahas mengenai Implementasi Nilai Akidah Akhlak di Kelas V SD Negeri 3 Gantiwarno, yang beralamat di Desa Gantimulyo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, dengan Ibu Titien Noviawati, S.Pd. sebagai wali kelas sekaligus narasumber. Wali kelas kurang lebih mengajar di SDN 3 Gantiwarno selama 15 tahun. Dan pada kelas V tahun ajaran 2021/2022 ini terdapat 24 siswa yang diantaranya ada 12 laki-laki dan 12 perempuan, serta 23 orang beragama Muslim dan satu beragama Nasrani.

Memiliki perilaku sopan dan santun serta beretika yang baik tentunya merupakan sesuatu yang harus ada pada masing-masing individu, terlebih bagi siswa di SD Islam Fauzan Akbar. Setiap guru tentunya harus membiasakan hal baik, mengenai sopan santun, bertutur kata yang baik, beretika baik kepada guru-guru, maupun teman-temannya yang lain. Karena berperilaku yang baik akan memiliki dampak yang baik pula di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Sebagai seorang guru kelas atau wali kelas tentunya sangat benar-benar mengawasi para siswanya, jika hal ini disepelekan maka siswa-siswa yang notabennya masih butuh bimbingan akan kesulitan maupun merasa kebingungan di kelas, maupun di lingkungan luar kelas.

Hal ini karena bimbingan seorang guru itu sangat penting sekali. Karena di SD Islam Fauzan Akbar sekolah ini berbasis islam jadi lebih mengutamakan akhlak. Disini akhlak benar-benar harus diutamakan. Namun, yang namanya anak-anak pasti juga wajar jika masih memiliki perilaku yang kurang baik, terlebih pada siswa kelas rendah yang tidak semua paham mengenai arti sopan santun dan beretika baik. Tidak jarang juga siswa yang kelas rendah sering melakukan hal-hal nakal terhadap temannya, namun masih tahap wajar untuk anak-anak. Misalnya ketika mereka bermain dan tidak sengaja melukai teman yang lainnya sehingga mengalami luka sampai berdarah. Dan teman yang lainnya yang melihat kejadian ini langsung melapor kepada guru kelasnya, jadi disini guru langsung sigap jika siswa terjadi sesuatu yang membahayakan meskipun hal ini wajar bagi anak siswa kelas rendah, biarpun wajar tentunya jika tidak langsung diberi teguran oleh guru maka hal ini akan terus diulang-ulang.

Penanaman nilai-nilai moral yang diberikan oleh guru SD Muhamadiyah Metro dilakukan dengan membiasakan perilaku baik, mulai dari hal yang paling kecil seperti senyum sapa dan salam hingga hal baik besar lainnya dibiasakan oleh semua orang. Tidak hanya siswa yang harus berperilaku baik namun juga guru dan orang dewasa lainnya wajib memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata.

Guru MIM Hadimulyo Metro biasanya melakukan sebuah pembiasaan dan keteladanan. Mengajarkan sesuatu yang berulang-ulang pasti akan menjadi hal yang spontan bagi diri peserta didik. Ketika sudah dibiasakan secara terus-menerus, maka peserta didik akan terbiasa. Pembiasaan moral atau akhlak peserta didik itu perlu ditanamkan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal sekecil apapun ketika seseorang sudah terbiasa seperti halnya makan menggunakan tangan kanan, kemudian sebelum makan membaca doa, maka hal-hal yang seperti itu juga harus dibiasakan. Harus ada figur yang menjadi contoh agar peserta didik bisa menerapkan bagaimana cara bermoral yang baik. Sebuah transfer ilmu yang sangat bermanfaat. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi guru juga merasakan manfaatnya jika transfer ilmu yang diberikan bisa digunakan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru MIM Hadimulyo Metro juga menerapkan kepada peserta didik dengan cara yang sama yaitu pembiasaan kemudian ditambah dengan memberikan sanksi. Sanksi ini dimaksudkan agar peserta didik jera terhadap sesuatu hal yang telah ia langgar. Ketika peserta didik dibiarkan begitu saja maka ia akan terus mengulangnya. Apabila dengan diberikan sebuah sanksi maka ia akan takut dan menyadari kesalahannya, serta tidak akan mengulangi di

kemudian hari. Selain pembiasaan dan sanksi, guru MIM Hadimulyo selalu membentengi mereka dengan pemahaman agar terhindar dari kesyirikan, kedengkian, dan sebagainya. Selanjutnya hal-hal yang membahayakan akidah itu perlu dihindari. Metode ceramah disini juga masih penting. Guru menjelaskan dan memberi wejangan betapa pentingnya sebuah moral akidah akhlak itu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari pengamatan awal oleh para peneliti pada empat lokasi penelitian ini. Mekanisme akan diungkap beberapa temuan yang didasari pada hasil wawancara peneliti terhadap beberapa narasumber terkait dari masing-masing sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan menjelaskan secara parsial setiap sekolah. Kemudian, pada kesimpulan akan ditarik garis besar dari temuan keseluruhan penelitian pada semua sekolah yang terlibat.

Method

Para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian untuk mengungkapkan apa keberadaan pendidikan moral atau akhlak di beberapa Sekolah Dasar di Provinsi Lampung. Pendekatan kualitatif memiliki kelebihan yaitu berfokus pada data yang diambil secara terus menerus. Dengan kata lain bahwa penelitian ini mengambil data dengan melakukan pendalaman pada narasumber.¹ Data penelitian diambil menggunakan wawancara terhadap narasumber. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menemukan temuan penelitian. Hasil dari temuan penelitian ini kemudian direduksi menjadi sebuah kesimpulan penelitian.

Result and Discussion

Implementasi Nilai Akidah Akhlak Di Kelas V Sd Negeri 3 Gantiwarno

Akidah akhlak disini yang semestinya diterapkan secara khusus pada lembaga pendidikan berbasis Islam, tetapi nilai-nilai pada ajaran akidah akhlak juga diterapkan pada sekolah umum biasa dengan cara tersirat selain pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran serumpun dengan akidah akhlak. Pada kelas V di SDN 3 Gantiwarno berdasarkan keterangan dari narasumber, implementasi nilai akidah akhlak diterapkan pada mata pelajaran IPS, PPKn serta mata pelajaran baru PAK atau Pendidikan Anti Korupsi. Dan pada kelas V tahun ajaran 2021/2022 ini terdapat 24 siswa yang diantaranya ada 12 laki-laki dan 12 perempuan, serta 23 orang beragama Muslim

¹ M. Kholis Amrullah and M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian : Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*, ed. Ani Cahyadi (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

dan satu beragama Nasrani. Pada mata pelajaran tersebut ditanamkan akan nilai-nilai sopan santun, berhubungan baik dengan orang lain, saling menghormati, saling toleransi antar agama dan suku, kebersamaan, serta peduli dengan sesama.

Dalam pembelajaran dikelas ditanamkan akan nilai toleransi yang cukup kuat, karena di kelas V ada salah satu murid yang beragama minoritas. Contoh kegiatannya saat berdoa akan memulai kelas atau mengakhiri kelas, anak yang muslim berdoa bersama dahulu kemudian anak yang nasrani berdoa sendiri dengan sikap anak yang lain diam, tidak mengganggu dan sebaliknya. Selain itu pada saat melakukan pembelajaran dikelas, guru biasanya membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas. Dalam kelompok kecil itu terkadang anggotanya perempuan semua, laki-laki semua atau campuran, hal ini untuk menanamkan akan adanya perbedaan dan harus saling menerima perbedaan ini dan menghargai sesama.² Tidak jarang dalam proses pembelajaran juga ditemukan konflik-konflik kecil, seperti perbedaan pendapat satu dengan yang lain, ketidak mauan ikut serta mengerjakan tugas bersama, disini tugas Bu Titien sebagai wali kelas menengahi akan konflik yang terjadi dengan solusi seperti mendiskusikan ulang, mengajak teman yang tidak ikut serta agar bergabung lagi. Selain belajar bersama, kegiatan yang mencerminkan kebersamaan, memupuk keharmonisan dan berhubungan baik dengan orang lain pada kelas V biasanya dilakukan makan bersama di kelas pada saat jam istirahat dengan saling bertukar makanan satu dengan yang lain.

Kegiatan-kegiatan diatas ditanamkan wali kelas V dengan cara tidak semata-mata menyuruh siswa namun dengan mengajak dan memberikan contoh langsung. Karena dengan memberikan mengajak dan memberikan contoh siswa akan tergerak karena melihat contoh nyata didepannya. Dengan terus menerus ditamamkan dan dilaksanakan penerapan nilai akidah akhlak akan sopan santun, berhubungan baik dengan orang lain, saling menghormati, saling toleransi antar agama dan suku, kebersamaan, serta peduli dengan sesama hal inilah menjadi bukti ketercapaiannya nilai dari pembelajaran akidah akhlak ini.³

Namun, pembelajaran akan nilai akidah akhlak terhalang akan pandemi yang sedang terjadi yang menyebabkan seluruh kegiatan yang sifatnya dilakukan bersama-sama dihentikan terlebih dahulu karena situasi yang kemudian semua dilakukan dirumah. Hal ini menyebabkan turunnya

² M. Kholis Amrullah and M. Irfan Islamy, "MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (December 25, 2021): 57, <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>.

³ Machfudz Machfudz, "Penguatan Pendidikan Melalui Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di Madrasah," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (November 30, 2020): 136–52, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.396>.

pembelajaran akan nilai akidah akhlak yang dampaknya berdasarkan penuturan Wali kelas, sikap anak menjadi kurang peduli sesama, dan kurangnya rasa kebersamaan. Padahal sebelum pandemi ada kegiatan yang digunakan sebagai sarana penerapan nilai akidah akhlak seperti sholat berjamaah di sekolah dan kerja bakti dan setelah pandemi semua kegiatan ini sementara dihentikan. Hal ini membuat Wali kelas memberikan alternatif pembelajaran dengan cara membuat grup diskusi bersama akan pembelajaran kemudian sebisa mungkin melakukan video call untuk melakukan pemantauan atau sekedar bertukar cerita saat pembelajaran dilakukan di rumah. Serta pada waktu-waktu tertentu dilakukan tatap muka di sekolah untuk menyerahkan tugas atau melakukan kontrol kelas dengan menjaga protokol kesehatan dan hanya dihadiri setengah dari anggota kelas V.

Kabar baiknya, pada beberapa minggu kebelakang pembelajaran bisa dilakukan secara langsung di sekolah dengan dihadiri oleh seluruh siswa tetapi tetap ada pembatasan jam pelajaran. Yang biasanya pulang setelah dzuhur pada kelas V dan IV sekarang semua kelas pulang paling lambat pukul 11.00. Dengan sudah mulai normalnya pembelajaran ini, harapan Wali kelas sebagai guru dan wali kelas V adalah normalnya kembali proses pembelajaran, diadakannya lagi kegiatan bersama-sama serta khususnya pada pembelajaran nilai akidah akhlak kedepannya semakin baik lagi serta rasa kebersamaan, toleransi, saling menghargai, sopan santun dan kebersamaan bisa diterapkan lebih dari sebelumnya. Dan pesan yang disampaikan Wali kelas, “ambil hati anak dulu, perlahan-lahan ajak, terapkan nilai-nilai yang baik, berikan contoh, jaga komunikasi, hindari kekasaran baik itu verbal atau non verbal maka pembelajaran pasti akan berjalan lancar dan anak pasti akan ikut apa perkataan kita sebagai guru”.

Dengan ini maka bisa disimpulkan bahwa penerapan nilai akidah akhlak di kelas V SDN 3 Gantiwarno diterapkan dengan cara pembelajaran secara umum dan juga pembelajaran dengan memberikan contoh dan keikutsertaan langsung dari guru. Dengan contoh kegiatannya seperti menghormati teman beragama minoritas melakukan ritual agamanya, belajar kelompok, makan bersama, dan kerja bakti. Kendala yang dihadapi yaitu terjadinya konflik-konflik kecil serta adanya pandemi yang membuat pembelajaran menjadi terhambat dan implementasi nilai akidah akhlak sedikit menurun. Hal ini membuat guru kelas membuat alternatif lain dalam pembelajaran supaya bisa maksimal walaupun dalam keadaan belajar di rumah masing-masing. Setelah kondusifnya pandemi dan pembelajaran bisa berjalan dengan normal namun ada pembatasan jam pelajaran harapan dari guru sendiri yaitu pembelajaran lebih baik dari sebelumnya khususnya pada proses penerapan nilai akidah akhlak di kelas V.

Pentingnya Beretika Baik Bagi Siswa SD Islam Fauzan Akbar

Pengaruh luar seperti lingkungan tempat tinggal anak juga sangat berpotensi terdapat perilaku anak baik perilaku baik maupun perilaku buruk. Peran orangtua ketika di rumah harus benar-benar mengawasi anak ketika bermain maupun belajar. Karena faktor luar juga lebih cepat sekali mempengaruhi perilaku anak seperti berkata kotor maupun kasar yang padahal mereka juga tidak tau apa arti dan maksudnya. Meskipun anak-anak tidak memahami dan mengerti kata-kata tersebut namun, terkadang kata-kata itu terbawa di lingkungan sekolah. Dan sangat mudah menyebar dari teman satu ke teman yang lainnya. Sebagai wali kelas yang memiliki tanggung jawab sebagai orangtua di sekolah tentunya harus memberikan teguran maupun saran mengenai dampak dari berkata kotor maupun kasar kepada siswanya agar perilaku tersebut tidak terulang lagi.

Di sekolah yang latar belakangnya sekolah islam sangat benar-benar mengutamakan akhlak. Pembiasaan dari mulai berkata baik terhadap guru, maupun ke teman sebaya. Menerapkan perilaku disiplin dalam belajar maupun bekerjasama saling membantu untuk kebaikan. Perilaku disiplin lainnya yang menjadi sesuatu yang harus dilakukan di sekolah ini sebelum memasuki kelas yaitu berbaris, lalu membaca asma'ul husna, kemudian membaca ayat kursi, janji pelajar, dan membaca surah an-Naba untuk yang berbaris sebelum memasuki ruang kelas. Dan sebelum memulai pembelajaran, para siswa mengaji terlebih dahulu dari Juz 30 surah nya yaitu surah yang berkelanjutan dari surah sebelumnya, dan sebelum pulang sekolah membaca surah pendek dari Al-Fatihah ke belakang surahnya yaitu surah yang berkelanjutan juga.

SD Islam Fauzan Akbar membiasakan siswanya untuk sholat sunnah dhuha setiap hari sebelum istirahat. Untuk anak-anak yang tidak melaksanakan sholat sunnah tersebut tanpa alasan yang jelas maka akan mendapat konsekuensi dari gurunya. Biasanya anak tersebut dipanggil ke kantor untuk sholat dhuha sendiri. Jadi tidak ada siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha. Dan untuk siswa yang melaksanakan sholat dhuha tapi masih bercanda, bergurau dengan temannya itu pun nanti akan mendapat hukuman oleh gurunya. Namun hukuman ini adalah hukuman yang normal seperti membersihkan kelas sendiri namun jika hal ini masih berkelanjutan, maka hukumannya akan ditambah misalnya seperti membersihkan toilet, menggelap jendela, maupun menyapu halaman. Dengan pembiasaan wajib sholat dhuha bagi anak-anak diharapkan akan menambah sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap siswa.

Sebagai guru kelas sudah layaknya seperti orang tua bagi siswanya di sekolah. Apapun yang terjadi pada siswanya di sekolah sudah menjadi tanggung

jawab penuh seorang guru terhadap siswanya. Mengajarkan sopan santun yang baik. Sebagai seorang guru yang mendapati siswanya masih beretika kurang baik atau masih berkata kasar biasanya memanggilnya dan kemudian diberi arahan mengenai hal tersebut, karena hal tersebut sangat tidak baik. Hal ini juga bisa bawaan pengaruh dari teman-temannya yang lain. Anak-anak yang dipanggil oleh guru karenanya perilakunya yang kurang baik biasanya akan sadar sehari ataupun dua hari, kemudian jika siswa tidak bisa mengontrol dirinya maka sifat berperilaku yang kurang baik pun akan mereka ulangi lagi.⁴

Dan untuk sejauh ini tidak ada perilaku yang menyimpang yang dilakukan siswa atau sampai orangtuanya dipanggil. Karena kenakalan anak-anak SD masih normal dan masih bisa dibilang wajar asalkan gurunya harus tetap mengawasi dan terus membimbing. Di sekolah ini pada setiap hari jum'atnya ada pelajaran tahfidz, tahsin, hapalan kosa kata bahasa arab, dan bahasa inggris. Setiap minggunya para siswa menyetorkan hapalan surah yang telah mereka hapalkan kepada gurunya, seperti surah-surah pendek juz 30. Biasanya para siswa menyetorkan hapalan 3-4 surah sesuai dengan kemampuannya.

Memiliki akhlak yang baik sangat diutamakan dan diharuskan di SD Islam Fauzan Akbar. Untuk memiliki akhlak yang baik di lingkungan sekolah tentunya sebagai wali kelas ataupun guru harus bertanggung jawab terhadap siswanya dalam mengajarkan beretika dan sopan santun yang baik. Maka dari itu, memiliki akhlak dan perilaku yang baik juga dapat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Membiasakan perilaku baik mulai dari bertutur kata yang halus, tidak berkata kasar maupun kotor, serta belajar etika yang baik terhadap guru. Karena siswa SD juga masih tergolong anak-anak yang notabnya masih suka main-main, terkadang tidak jarang apa yang mereka lakukan dapat melukai teman yang lainnya.⁵ Sebagai orangtua di sekolah, guru langsung turun tangan menangani masalah ini agar hal tersebut tidak terjadi kembali. Untuk memajukan sekolah ini dan meningkatkan akhlak yang baik, di sekolah ini memiliki kegiatan wajib melaksanakan sholat dhuha setiap hari. Untuk siswa yang tidak melaksanak sholat dhuha akan diberi konsekuensi untuk sholat sendiri di kantor. Dan untuk siswa yang masih belum sering bercanda dalam melaksanakan sholat pun juga akan diberi ukuman seperti

⁴ Fransiskus Markus Pereto Keraf and Kokom Komalasari, "HABITUASI UNTUK MENGUATKAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK WILAYAH PERBATASAN PADA ABAD 21," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>.

⁵ Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (October 14, 2019): 29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.

menyapu kelas sendiri, membersihkan jendela, maupun menyapu halaman, agar siswa tidak mengulangi kesalannya kembali.

Pendidikan Nilai Moral Di SD Muhammadiyah 1 Metro

Pada dasarnya kepribadian moral anak yang paling mendasar tergantung pada keluarga disekitar yang membentuk kondisi dan situasi di lingkungannya. Anak yang tumbuh dan berkembang di keluarga yang membentuk kepribadian baik, tentunya akan menjadikan ia pribadi yang baik pula selama belum terpengaruh dengan hal-hal yang buruk.⁶ Begitupun sebaliknya, ketika anak tumbuh di lingkungan yang mengajarkan keburukan maka ia juga akan memiliki kepribadian yang buruk selama belum dipengaruhi dengan hal-hal baik yang dapat mengubahnya.

Oleh karena itu pendidikan moral dilingkungan sekolah dasar sangat penting dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai moral atau nilai norma yang mulai luntur akibat pengaruh buruk yang pernah ia dapatkan. Dengan begitu anak-anak dapat diharapkan memiliki moral yang baik sedari dini.⁷ Selain menanamkan nilai-nilai norma, pendidikan moral di sekolah juga dapat meningkatkan kualitas diri manusia dalam suatu kelompok atau kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika anak berada diantara masyarakat ia dapat diterima dengan baik. Jadi, pendidikan moral merupakan penanaman nilai-nilai atau norma untuk membentuk kepribadian yang baik dan menghindarkan dari hal-hal buruk yang dapat menghancurkan generasi muda pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah Metro mengenai penanaman moral pada siswa, di lakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Hasil wawancara dan observasi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: Sekolah dasar yang mengusung visi “Unggul dalam Prestasi dan Berakhlak Mulia” ini, selain mengajarkan siswanya ilmu agama dalam pelajaran sekolah, siswa juga memperdalam agamanya di TPA, mengikuti kajian, melakukan murojaah sebelum memulai pelajaran dan juga mengikuti pesantren di bulan ramadhan. Dengan adanya dorongan guru inilah siswa bersemangat untuk menuntut ilmu agama yang berguna bagi kedepannya kelak.

Salah satu guru yang penulis wawancarai mengatakan bahwasanya dengan adanya pembelajaran ilmu agama di sekolah, di TPA, dan mengikuti kajian,

⁶ Derson Derson and I Gede Dharman Gunawan, “Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2317>.

⁷ Ida Bagus Suradarma, “REVITALISASI NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (October 22, 2018): 50–58, <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.

maka ilmu yang didapat akan berkesinambungan sehingga nilai moral yang didapat juga semakin banyak.

Nilai moral yang guru tanamkan juga berlaku disetiap mata pelajaran, baik berupa teguran, nasehat maupun tingkah laku juga akan menjadi panutan bagi mereka. Contohnya ketika pembelajaran yang mengangkat cerita kehidupan sehari-hari guru harus memberikan contoh atau gambaran perilaku yang baik, guru juga perlu menyisipkan nilai-nilai moral pada semua mata pelajaran. Karena hal tersebut dapat ditirukan anak-anak di lingkungan sekolah maupun di rumah dan menjadikan mereka memiliki moral yang baik.

Di SD Muhammadiyah Metro dalam pembelajarannya juga menerapkan Give and Punishment. Dimana setiap siswa yang melakukan kebaikan atau hal yang positif, baik dalam pelajaran maupun berperilaku akan mendapatkan bintang emas sebagai reward atas apa yang ia kerjakan. Begitupun sebaliknya, jika siswa itu melakukan kenakalan ataupun tidak mengerjakan tugas, akan dikurangi bintang yang sudah ia dapatkan, disinilah guru harus bersikap tegas. Tegas bukan berarti marah-marah kepada siswa, melainkan mengajarkan siswa untuk menerima konsekuensi dari apa yang telah ia lakukan. Dengan begitu setiap siswa akan semakin semangat belajar dan berlomba-lomba untuk mendapatkan bintang yang banyak.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, guru SD Muhammadiyah Metro mengakui bahwa sebagian besar siswanya sudah tidak berkata bohong kepada gurunya karena sudah menanamkan nilai kejujuran. Merekapun mengetahui jika hal tersebut dilakukan maka akan menerima konsekuensinya. Walaupun masih ada beberapa anak yang berbohong, namun setelah ditegur, ia tetap mengulangnya, maka guru akan kerjasama dengan pihak keluarga sehingga mereka dapat berubah.

Disini siswa juga menjadi lebih berempati untuk menegur ketika siapapun yang ada dihadapannya melakukan kesalahan, contohnya ketika guru lupa mengucapkan alhamdulillah setelah bersin, siswa yang melihatnya tidak ragu untuk menegur guru tersebut untuk mengucapkan alhamdulillah, karena mereka telah dibiasakan ketika bersin harus mengucapkan alhamdulillah. Dengan demikian penanaman moral yang baik juga dapat menumbuhkan keberanian selama itu perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, menunjukan SD Muhammadiyah Metro telah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya. Nilai tersebut adalah nilai religius: seperti membiasakan berdoa sebelum belajar, menghafal surah setelah berdoa, sholat dhuha disela istirahat, dan mengajarkan pentingnya belajar agama selain dari sekolah. Nilai kejujuran: siswa diajarkan untuk selalu jujur dalam keadaan apapun,

seperti jika ia tidak mengerjakan PR maka ia harus mengakui bahwa ia tidak mengerjakannya.

Nilai tanggung jawab: guru mengajarkan pembagian tugas piket kepada semua siswa dikelas yang dikerjakan secara bergiliran, dengan begitu diantara siswa tidak ada kecemburuan apabila semua siswa mendapatkan jadwalnya masing-masing dan apabila dikerjakan bersama-sama maka pekerjaan akan cepat selesai.

Nilai kemandirian siswa diajarkan untuk selalu mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa mencontek apabila melalukannya mereka akan mendapatkan sanksi yang tegas. Namun jika tugas yang diberikan adalah tugas kelompok maka siswa harus dapat bekerjasama dan juga menghargai pendapat teman jika berbeda pendapat dengannya, hal ini juga merupakan penanaman nilai menghargai pendapat orang lain.⁸

Selain itu siswa juga diajarkan untuk berani dan sportif, hal itu terlihat saat siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menegur perbuatan yang tidak baik, dan menerima kesalahan jika ditegur oleh guru dan temannya. Dan yang terakhir sopan santun, merupakan hal wajib yang diajarkan di SD Muhammadiyah Metro karena dapat berdampak di dalam keseharian mereka, siswa harus selalu menerapkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, guru, dan teman-temannya.

Penanaman nilai moral anak tidak hanya diajarkan dalam proses belajar mengajar disekolah saja. Ketika anak di luar sekolah orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai moral agar terjadi kesinambungan antara penanaman nilai di sekolah dan dirumah, dengan begitu siswa akan mempunyai moral yang baik. Dan jika nilai moral tersebut terus diajarkan kepada anak, tentunya nilai moral tersebut tidak akan hilang karena pada dasarnya sudah tertanam dari keluarganya.⁹

Perkembangan Media Elektronik (Gadget) Mempengaruhi Moral Akidah Akhlak Anak Tingkat MI di MIM Hadimulyo Timur Kota Metro

Moral bagi manusia ibarat sudah melekat dalam dirinya. Moral adalah nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berkaitan dengan perilakunya. Nilai-nilai disini dimaksudkan bahwa sikapnya, cara bertutur kata, dan tabiatnya harus mengedepankan moral yang baik. Akidah yaitu suatu

⁸ Muhammad Hendra Firmansyah, "PENDEKATAN HUMANISTIK PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LUMAJANG," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 2 (June 30, 2021): 59–67, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i2.628>.

⁹ M. Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan: Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

keyakinan atau keimanan pada diri seseorang terhadap Allah Swt. Akidah menekankan pada umat Muslim untuk yakin tentang jati dirinya agar memiliki sebuah kepribadian dan berbudi pekerti yang luhur, lalu menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Akhlak adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya untuk muslim. Sebagai umat Islam tentunya mengacu pada akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Manusia bisa menanamkan sebuah nilai-nilai spritual dalam dirinya. Menjadikan dirinya yang memiliki kepribadian beragama Islam, iman yang teguh dan kuat, serta selalu bertakwa kepada Allah Swt.

Akidah akhlak bukan hanya sebuah teori dalam diri manusia, melainkan juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa untuk melaksanakan perintah yang telah dianjurkan oleh Allah Swt. Seorang individu tidak hanya tindakannya saja yang berakidah akhlak, tetapi ucapan dan perilaku sehari-harinya juga harus mencerminkan suatu akidah dan akhlak yang baik.

Moral bagi anak zaman sekarang atau biasa disebut anak milenial sering goyah bahkan sudah tidak mengindahkan sebuah moral yang baik. Anak milenial rata-rata sudah mengenal gadget. Contoh yang sangat viral adalah penggunaan aplikasi tiktok. Anak-anak menonton hal yang tidak semestinya ia tonton karena usianya yang masih terlalu dini. Bahkan mereka juga mempraktikkan gerakan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan moral yang berlaku. Selain penggunaan aplikasi tiktok, biasanya sesama teman ada yang melapor apabila anak tersebut suka berbicara kotor, baik secara langsung atau di grup WhatsApp. Dari hal tersebut akan berdampak buruk terhadap moral akdiah akhlaknya.¹⁰

Peran orang tua ketika di rumah yang harus dilakukan adalah memperhatikan dan mendampingi setiap hari segala aktivitasnya, seperti mendampingi ketika belajar, terlebih ketika bermain gadget, batasilah anak untuk bermain gadget.¹¹ Jika anak berada di lingkungan sekolah, guru yang menanyakan apabila anak tersebut tingkah lakunya berbeda. Sebuah cara untuk tetap mempertahankan moral yang baik bagi anak adalah memberikan contoh yang benar, nasihat berbuat baik, memberikan pemahaman untuk mendekatkan diri kepada Allah swt serta menjauhi hal-hal yang dapat merusak moralnya.

Jika anak masih jauh moralnya untuk berakidah akhlak, maka hal yang dilakukan seorang guru ialah pendekatan secara personal. Ketika anak tersebut

¹⁰ Nani Pratiwi and Nola Pritanova, "PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA," *Semantik* 6, no. 1 (February 1, 2017): 11, <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>.

¹¹ Dewi Hendraningrat and Pujiyanti Fauziah, "Media Pembelajaran Digital Untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (March 27, 2021): 58–72, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>.

akhlak nya terlalu menyimpang, guru akan dekati, karena hal tersebut akan berpengaruh buruk kepada teman-temannya. Guru harus lebih intens terhadap anak tersebut. Memberikan pemahaman, bimbingan, nasihat dan mengkomunikasikan dengan orang tua. Terkadang orang tua tidak mengetahui jika perbuatan anaknya menyimpang. Jika siswa sudah terlalu kelewatan biasanya akan dipanggil, diberi kegiatan atau kesibukan yang positif agar meninggalkan kebiasaan buruknya.

Moral untuk berakidah akhlak itu sangat penting. Seorang manusia yang beradab tentu akhlaklah yang akan diutamakan. Guru di MIM Hadimulyo memberi mereka pertanyaan “Kalian disini sekolah untuk apa?” Lalu anak-anak menjawab “Supaya pintar, Bu.” Kemudian guru menjelaskan bahwa pintar itu tidak ada gunanya jika akhlaknya rusak. Karena itu akan sangat menentukan sekali, seperti jika anak tersebut memiliki moral akidah akhlak yang rusak maka perilakunya juga tidak baik, begitu sebaliknya jika moral akidah akhlaknya baik maka perilakunya juga baik. Ketika mendapatkan ilmu tetapi akhlaknya ditinggalkan maka tidak akan mendapatkan keberkahan. Moral untuk berakidah akhlak sangat menentukan sekali dan sangat mendasar untuk ditanamkan terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu yang lainnya. Siswa bisa mengimplementasikannya dengan bersikap baik dan sopan terhadap orang lain, menghormati orang lain, menyayangi sesama, berakhlak terhadap Tuhannya, selalu menebar kebaikan, ketika bertemu dengan orang lain mengucapkan salam, tersenyum, menyapa, dan lain-lain. Suatu yang sepele tetapi susah jika tidak diterapkan sejak dini.

Conclusion

Anak zaman sekarang sudah tidak mengindahkan lagi mengenai moral yang sesuai dengan akidah akhlak. Pengaruh seperti aplikasi tiktok dapat merusak moral aak karena usia yang masih dini, maka orang tua dan guru harus membatasi penggunaan gadget dan memantau aktivitasnya. Ketika anak jauh moralnya untuk berakidah akhlak guru akan mendekati dan mencari akan permasalahan untuk diselesaikan, karena moral untuk berakidah akhlak sangat penting dan bisa diimplementasikan dengan bersikap sopan, menghormati orang lain, dan sebagainya.

Siswa SD juga masih tergolong anak-anak yang notabnya masih suka main-main, terkadang tidak jarang apa yang mereka lakukan dapat melukai teman yang lainnya. Sebagai orangtua di sekolah, guru langsung turun tangan menangani masalah ini agar hal tersebut tidak terjadi kembali. Untuk memajukan sekolah ini dan meningkatkan akhlak yang baik, di sekolah ini memiliki kegiatan wajib melaksanakan sholat dhuha setiap hari. Untuk siswa

yang tidak melaksanak sholat dhuha akan diberi konsekuensi untuk sholat sendiri di kantor. Dan untuk siswa yang masih belum sering bercanda dalam melaksanakan sholat pun juga akan diberi ukuman seperti menyapu kelas sendiri, membersihkan jendela, maupun menyapu halaman, agar siswa tidak mengulangi kesalannya kembali.

References

- Amrullah, M. Kholis, and M. Irfan Islamy. "MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL." *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (December 25, 2021): 57. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>.
- — —. *Perencanaan Penelitian : Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*. Edited by Ani Cahyadi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Arief, M. Miftah. *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan: Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Derson, Derson, and I Gede Dharman Gunawan. "Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2317>.
- Firmansyah, Muhammad Hendra. "PENDEKATAN HUMANISTIK PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LUMAJANG." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 2 (June 30, 2021): 59–67. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i2.628>.
- Hendraningrat, Dewi, and Pujiyanti Fauziah. "Media Pembelajaran Digital Untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (March 27, 2021): 58–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>.
- Keraf, Fransiskus Markus Pereto, and Kokom Komalasari. "HABITUASI UNTUK MENGUATKAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK WILAYAH PERBATASAN PADA ABAD 21." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>.
- Machfudz, Machfudz. "Penguatan Pendidikan Melalui Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di Madrasah." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (November 30, 2020): 136–52. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.396>.
- Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. "PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA." *Semantik* 6, no. 1 (February 1, 2017): 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>.
- Suradarma, Ida Bagus. "REVITALISASI NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (October 22, 2018): 50–58.

<https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.

Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (October 14, 2019): 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.